

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidik atau guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan yang harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Kelengkapan dari jumlah tenaga pengajar dan kualitas dari guru tersebut akan memengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar yang berujung pada peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, guru dituntut profesional dalam menjalankan tugasnya.

Usaha untuk menciptakan guru yang profesional, pemerintah telah membuat aturan persyaratan untuk menjadi guru. Dalam pasal 8 Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Namun dalam kenyataannya masih sedikit guru yang memenuhi syarat tersebut. Setiap usaha

pendidikan seperti penggantian kurikulum, pengembangan metode mengajar, penyediaan sarana dan prasarana hanya akan berarti jika melibatkan guru. Selain itu guru berada dalam posisi terdepan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar karena guru memegang posisi yang sangat strategis dalam upaya menciptakan lulusan yang kompeten dan berkualitas untuk memenuhi kebutuhan SDM yang profesional. Oleh karena itu, maka kualitas dan kuantitas guru perlu ditingkatkan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sekarang dan yang akan datang.

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Bab IV pasal 20 (a) tentang guru dan dosen menyatakan bahwa standar prestasi kerja guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Tugas pokok guru tersebut yang diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar merupakan bentuk kinerja guru. Peningkatan kinerja guru akan berpengaruh pada peningkatan kualitas output SDM yang dihasilkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Kualitas pendidikan dan lulusan sering kali dipandang tergantung kepada peran guru dalam pengelolaan komponen-komponen pengajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang menjadi tanggung jawabnya. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang optimal tentunya guru harus memiliki dan menampilkan kinerja yang maksimal selama proses belajar mengajar dengan menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan fakta di lapangan pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 1 Banjar kini telah diberikan melalui jalur peminatan kelas IBB (Ilmu Bahasa dan Budaya), namun karena keterbatasan tenaga pendidik bahasa Jepang sedangkan siswa

peminat kelas IBB semakin meningkat sehingga mata pelajaran bahasa Jepang diajarkan oleh guru non bahasa Jepang untuk memenuhi tuntutan kurikulum. Hal tersebut menyebabkan guru mengalami beberapa problematik dalam pembelajaran di dalam kelas baik dari segi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi/penilaian pembelajaran bahasa Jepang karena guru tersebut harus menyesuaikan dengan tuntutan kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Banjar dengan teknik observasi dan wawancara menunjukkan bahwa terdapat problematik dalam pembelajaran bahasa Jepang yang dilaksanakan oleh guru bahasa Jepang di SMA Negeri 1 Banjar, guru pengampu mata pelajaran bahasa Jepang merupakan pengajar non kependidikan dan non bahasa Jepang. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara keahlian yang dimiliki dengan bidang ilmu yang diajarkan atau diterapkan di sekolah. Guru ditunjuk menjadi guru bahasa Jepang di SMA Negeri 1 Banjar dikarenakan dilihat dari latar belakang guru yang sudah pernah mengikuti khursus bahasa Jepang di SLC (*Sun Lingua College*) selama 2 bulan dan sudah lulus tes *nouryouku shiken* setara level 4 di Universitas Udayana pada tahun 2014.

Dalam proses pembelajaran meskipun pengajar bukan lulusan kependidikan akan tetapi guru sudah mampu menerapkan beberapa metode pembelajaran seperti *drill*, tanya jawab, dan ceramah seperti pembelajaran yang dilakukan pengajar kependidikan bahasa Jepang. Walaupun guru telah mampu menerapkan beberapa metode pembelajaran namun tidak dapat dipungkiri dalam proses pembelajaran

bahasa Jepang dikelas masih ditemui beberapa problematik yang belum dapat diperbaiki guru.

Berdasarkan hasil temuan di atas menunjukkan bahwa guru bahasa Jepang di SMA Negeri 1 Banjar belum memenuhi Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008 bahwa seorang guru semestinya memiliki 4 (empat) kompetensi yaitu (1) kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami proses pembelajaran atau mendesain program pembelajaran; (2) kompetensi kepribadian yang berkaitan dengan sikap dan kepribadian guru yang baik; (3) kompetensi sosial yang berkaitan dengan kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi dengan warga sekolah; dan (4) kompetensi profesional yang berkaitan dengan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran. Namun dari ke-empat kompetensi tersebut dapat dianalisis bahwa guru bahasa Jepang yang terdapat di SMA N 1 Banjar belum memenuhi ke-empat kompetensi tersebut khususnya pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari sikap guru yang belum mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum 2013 yang menggunakan pembelajaran *scientific* dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah mengalami penyimpangan khususnya pada kompetensi pedagogik.

Disamping itu guru juga kurang memiliki penguasaan materi pembelajaran yang luas dan mendalam dalam membimbing peserta didik karena guru bukan lulusan bahasa Jepang, melainkan guru merupakan guru bahasa Inggris namun mengajar bahasa Jepang meskipun guru tersebut sudah pernah mengikuti khursus bahasa Jepang di SLC (*Sun Lingua College*) selama 2 bulan dan sudah lulus tes *nouryouku*

shiken setara level 4 di Universitas Udayana pada tahun 2014 namun hal tersebut bukan menjadi sebuah jaminan guru telah menguasai ke-empat kompetensi tersebut karena syarat seorang guru adalah memiliki sertifikat profesional sesuai bidangnya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa guru tersebut juga mengalami penyimpangan pada kompetensi profesional.

Berdasarkan uraian di atas, maka dipandang perlu melakukan penelitian untuk mengetahui problematik pembelajaran bahasa Jepang yang ditinjau dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi/penilaian pembelajaran bahasa Jepang oleh guru non kependidikan dan non bahasa Jepang di SMA Negeri 1 Banjar. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan problematik apa saja yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Jepang. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran keadaan sebenarnya tentang problematik pembelajaran bahasa Jepang oleh guru non kependidikan dan non bahasa Jepang di SMA Negeri 1 Banjar, sehingga dapat digunakan sebagai refleksi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran bahasa Jepang pada khususnya dan pendidikan di SMA Negeri 1 Banjar pada umumnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Guru bahasa Jepang di SMA Negeri 1 Banjar merupakan pengajar non kependidikan dan non bahasa Jepang. Hal tersebut menyebabkan guru mengalami beberapa problematik dalam pembelajaran.

2. Guru mengalami problematik dalam proses pembelajaran bahasa Jepang yang dilihat dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah problematik dalam pembelajaran bahasa Jepang yang dialami guru non kependidikan dan non bahasa Jepang yang dilihat dari tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran bahasa Jepang. Pihak yang terlibat dalam penelitian ini antara lain pengajar mata pelajaran bahasa Jepang dan siswa kelas XI IBB SMA Negeri 1 Banjar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah problematik dalam pembelajaran bahasa Jepang oleh guru non kependidikan dan non bahasa Jepang yang dilihat dari tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi/penilaian pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 1 Banjar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian adalah mendeskripsikan problematik dalam pembelajaran bahasa Jepang oleh guru non kependidikan dan non bahasa Jepang yang dilihat dari tahap perencanaan

pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi/penilaian pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 1 Banjar.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini mampu memberikan pengetahuan baru dan wawasan tambahan mengenai problematik yang dihadapi oleh pengajar non kependidikan dan non bahasa Jepang dalam proses pembelajaran bahasa Jepang.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam pemilihan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran bahasa Jepang, agar problematik yang kemungkinan akan muncul dapat ditanggulangi dengan cepat di sekolah dan dapat dipergunakan sebagai bahan refleksi bagi guru mata pelajaran bahasa Jepang khususnya, dan guru-guru mata pelajaran lain pada umumnya dalam melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai seorang pendidik.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Jepang di sekolah terutama dalam proses pembelajaran bahasa Jepang.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian yang dilakukan di kelas serta memberi gambaran para peneliti sebagai calon guru tentang problematik atau permasalahan dalam pembelajaran bahasa Jepang sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan kegiatan pembelajaran bahasa Jepang selanjutnya.

4. Bagi Pemerintah

Memberikan masukan terhadap paradigma pembelajaran bahasa Jepang. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan bahan pertimbangan atau barometer bagi lembaga-lembaga pendidik dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran yang lebih berkualitas

